

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Menurut Fitri, Rachmawati, & Harisianti (2020), banyak orang berdatangan ke kota Bandung dengan berbagai alasan yang menyangkut peningkatan motivasi fisik/psikologis hingga kesehatan, kenyamanan serta relaksasi. Berdasarkan data dari Dukcapil Kemendagri pada tahun 2021 tercatat bahwa jumlah penduduk di Kota Bandung mencapai sekitar 2.530.000 Jiwa, yang artinya dengan wilayahnya yang seluas 166,59 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk di Kota Bandung pun mencapai 15.170 jiwa/km<sup>2</sup> nya. Apabila dibandingkan dengan Kota pada negara maju yang memiliki penduduk bahagia seperti Kota Amsterdam, kepadatan penduduknya berdasarkan data dari *worldometers* hanya mencapai 4.457/km<sup>2</sup>. Berdasarkan data ini, tingkat kepadatan yang ideal di Kota Amsterdam menghasilkan penduduk yang merasa nyaman untuk berada di lingkungan hunian/tempat tinggalnya. Namun tingginya tingkat kepadatan penduduk di Kota Bandung mengakibatkan semakin terbatasnya lahan yang dapat dipergunakan sebagai area pemukiman/hunian sehingga menghasilkan tempat yang seharusnya bermakna serta signifikan dalam menciptakan modal sosial bagi penghuninya baik individual maupun kelompok malah menyebabkan kurangnya tingkat kenyamanan dan kepuasan akan lingkungan hunian, sehingga apartemen pun mulai dibangun sebagai pengganti dari rumah tinggal, (Siregar, Tanaka, & Marthin, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2007, Apartemen merupakan suatu bangunan bertingkat yang terbagi dalam beberapa bagian dan distrukturkan berdasarkan fungsi dalam arah horizontal maupun vertikal pada suatu lingkungan, serta disusun dari satuan-satuan yang dapat dimiliki maupun digunakan secara terpisah, dan berfungsi sebagai tempat hunian. Apartemen juga merupakan salah satu bangunan yang menerapkan konsep *one stop living*, yaitu konsep perancangan yang mendukung penghuninya untuk tidak hanya tinggal namun juga menikmati hidupnya dengan tetap melakukan aktivitas rutin dan bersosialisasi dengan komunitasnya melalui sarana fasilitas yang disediakan.

Selanjutnya, didapati adanya tren desain apartemen yang memprioritaskan kesehatan sedang menjadi sorotan. Tren ini mencakup adanya fasilitas yang berfokus untuk menunjang pola hidup sehat dari pengguna dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan dalam

ruangnya untuk mencapai kualitas hidup yang sehat dan lebih baik. Selain itu, tren desain ini juga dapat menjadi pilar untuk pembangunan berkelanjutan yang merupakan pembangunan berwawasan jangka Panjang, meliputi jangka waktu antar generasi, dan berupaya untuk menyediakan sumber daya yang cukup dan lingkungan yang sehat sehingga dapat mendukung kehidupan bermasyarakat, (Hapsoro & Bangun, 2020).

Dalam objek perancangannya, merancang interior apartemen di Kota Bandung. Dengan jenis perancangannya yang bersifat fiktif dan berlokasi di Jl. Cibadak No.29, Karanganyar, Kec. Astananyar, Kota Bandung, Jawa Barat 40241. Lokasi dari apartemen ini strategis karena berada di dekat pusat Kota Bandung dan terkenal dengan wisata kulinernya sehingga dijuluki sebagai *China Town* Kota Bandung. Selain itu juga memiliki aksesibilitas ke transportasi umum (kereta api) serta letaknya dekat dengan pusat perbelanjaan maupun pusat pendidikan.

Dari latar belakang maupun masalah di atas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perancangan apartemen dengan pendekatan desain biofilik dengan judul: “PERANCANGAN BARU INTERIOR APARTEMEN DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN DESAIN BIOFILIK”. Penelitian ini menitik beratkan pada perancangan interior yang berhubungan dengan alam sebagai penunjang faktor kesehatan agar mampu memberikan pengalaman maupun suasana baru kepada pengguna Apartemen melalui fasilitas penunjangnya guna meningkatkan kualitas hidup sehat dengan desain yang *sustainable*. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, ditemukan belum adanya Apartemen di kota Bandung yang menerapkan konsep desain biofilik pada desain interiornya.

Untuk itu, perancangan ini perlu menyediakan sebuah fasilitas bangunan Apartemen di Kota Bandung yang menerapkan desain hijau / dipengaruhi unsur alam pada elemen interiornya sehingga mampu memberikan ketenangan, kenyamanan, dan relaksasi kepada penggunanya melalui pemanfaatan material, ornamen maupun pengolahan desain, dan lainnya guna menciptakan Apartemen yang berbeda dan memiliki daya tarik tersendiri.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Setelah melakukan dan mengumpulkan data literatur mengenai isu terkait dengan perancangan biofilik pada apartemen, melakukan analisis terhadap dua objek studi banding, serta melakukan survei kuesioner secara *online*, ditemukan beberapa kekurangan maupun permasalahan sebagai berikut:

- a. Fasilitas/Sarana atau Prasarana

- Minimnya apartemen di Kota Bandung yang menerapkan konsep biofilik sebagai penunjang pola hidup sehat kepada pengguna.
  - Minimnya perancangan desain dari fasilitas apartemen berfokus untuk meningkatkan kesehatan dengan memanfaatkan elemen alam pada interiornya.
  - Minimnya pengolahan elemen interior pada fasilitas apartemen sehingga mengurangi tingkat kenyamanan dan aspek visual dari fasilitas tersebut.
- b. Persyaratan Umum Ruang
- Minimnya pengolahan aspek bukaan untuk pencahayaan alami pada ruangan maupun fasilitas di Apartemen.
  - Kurangnya penerapan dinding akustik pada ruangan menyebabkan terganggunya kenyamanan dan berkurangnya privasi penghuni di Apartemen.
  - Pencahayaan pada Apartemen belum memenuhi standar dari SNI.
  - Kurangnya bukaan maupun pengolahan elemen interior yang mampu menjaga termal ruangan pada Apartemen secara alami.
  - Sirkulasi yang kurang efektif menyebabkan aksesibilitas serta kenyamanan pada Apartemen cukup terganggu.
- c. Kebutuhan Ruang
- Kurangnya variasi furnitur sebagai pengisi maupun pelengkap ruangan menyebabkan fasilitas terlihat kosong dan tidak menarik.
  - Furnitur yang digunakan tidak memenuhi standar umum sehingga mengurangi kenyamanan pengguna ruang.
- d. Kesan Ruang dan Konsep Visual
- Desain dari koridor apartemen cukup simpel dan terlihat monoton, tidak memberikan kesan yang baik untuk Apartemen menengah ke atas.
  - Desain resepsionis dan *lobby* sebagai pemberi kesan pertama ruang tidak diolah dengan baik sehingga pengguna tidak mendapatkan pengalaman baru.
  - Pengolahan ruang penitipan anak tidak terlalu diperhatikan sehingga terlihat monoton dan tidak memberikan suasana yang baik terhadap penggunanya.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di analisis, maka didapatkan rumusan masalah dari perancangan interior apartemen di Kota Bandung sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang interior pada fasilitas resepsionis, *lobby*, *lounge*, kafe, penitipan anak, dan unit yang baik sesuai dengan standardisasi apartemen?
- b. Bagaimana merancang interior pada fasilitas apartemen yang menerapkan prinsip desain biofilik untuk menunjang pola hidup sehat penggunanya?
- c. Bagaimana mengolah elemen interior agar mampu menciptakan suasana yang merelaksasi di setiap sudut pada fasilitas Apartemennya?
- d. Bagaimana mengolah elemen pencahayaan yang baik pada interior sesuai dengan standarisasi apartemen?

## **1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan**

### **1.4.1 Tujuan Perancangan**

Tujuan dari perancangan interior pada Apartemen ini yaitu menyediakan sebuah bangunan hunian/tempat tinggal dengan pendekatan desain biofilik yang diimplementasikan ke dalam elemen interiornya untuk memberikan pengalaman serta suasana baru kepada penghuni apartemen, melalui pemanfaatan unsur alam seperti vegetasi dan pengolahan material alami guna menunjang pola hidup sehat dengan menggunakan desain yang *sustainable* sehingga Apartemen memiliki daya tarik tersendiri dan mampu bersaing dengan bangunan vertikal lainnya di Kota Bandung dengan tetap mengacu pada standar dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

### **1.4.2 Sasaran Perancangan**

Sasaran yang ingin dicapai dari perancangan interior biofilik pada Apartemen di Kota Bandung ini sebagai berikut:

1. Merancang apartemen menengah ke atas dengan mengacu pada standar yang berlaku guna menunjang segala jenis aktivitas dari penggunanya melalui sarana fasilitas yang disediakan pada *high density area* sebagai solusi dari kurangnya lahan untuk pemukiman.
2. Mengaplikasikan perancangan interior yang menerapkan konsep biofilik dengan memanfaatkan unsur alam pada elemen interiornya guna meningkatkan kualitas hidup melalui fasilitas penunjang pola hidup sehat.
3. Memberikan pengalaman baru serta menciptakan suasana tenang, dan nyaman serta merelaksasi penggunanya melalui unsur alam seperti pemanfaatan vegetasi, maupun material alami.

4. Mengoptimalkan bukaan pada ruangan apartemen guna meningkatkan pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami sesuai prinsip biofilik.

### 1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan interior apartemen di Kota Bandung memiliki batasan sebagai berikut.

|                      |   |
|----------------------|---|
| Nama Proyek          | : Perancangan interior apartemen di Kota Bandung dengan pendekatan desain biofilik                                |
| Status Perancangan   | : Denah Fiktif / Perancangan Baru ( <i>New Design</i> )   |
| Lokasi Perancangan   | : Jl. Cibadak No.29, Karanganyar, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat 40241                                |
| Tipologi Bangunan    | : Bangunan <i>Mixed-used (High Rise Apartment)</i>  |
| Total Lahan Bangunan | : 7.252m <sup>2</sup>   |
| Luas Perancangan     | : 1.514,1 m <sup>2</sup>  |
| Area Perancangan     | : area <i>receptionist, lobby, lounge, kafe, penitipan anak, dan unit hunian (studio, 1-bedroom, 2-bedroom)</i> . |

Batasan Lokasi :

- Utara : Jl. Cibadak, Tempat wisata kuliner, Stasiun Bandung, Terminal ST Hall Kebon Jati
- Timur : Toko kecil dan area perumahan warga, Masjid Raya Bandung, Alun-alun Kota Bandung
- Selatan : Area perumahan warga, Hotel Bobobox
- Barat : Dinding eksterior bangunan pertokoan dan makam para Bupati Bandung

Kemudian terdapat batasan desain yang digunakan dan mencakup beberapa prinsip desain biofilik dalam perancangan interior apartemen sebagai berikut.

1. Koneksi visual dengan alam (*visual connection with nature*)
2. Stimulus sensoris non ritmis (*non-rhythmic sensory stimuli*)
3. Variabilitas termal & aliran Udara (*thermal & airflow variability*)
4. Cahaya yang dinamis & menyebar (*dynamic & diffuse light*),
5. Koneksi dengan sistem alam (*connection with natural systems*),
6. Bentuk & pola biomorfik (*biomorphic forms & patterns*)
7. Material yang terhubung dengan alam (*material connection with nature*)
8. Kompleksitas & keteraturan (*complexity & order*)

## 9. Prospek (Prospect)

Serta batasan pemilihan lokasi dari apartemen yaitu berada di dekat pusat kota Bandung, dekat dengan kawasan perbelanjaan maupun kawasan kuliner, strategis dengan adanya aksesibilitas yang mudah ke sarana transportasi umum.

### 1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang dapat diperoleh dari perancangan interior biofilik apartemen ini antara lain:

#### a. Bagi Masyarakat/ Komunitas

- Perancangan ini menerapkan prinsip desain biofilik pada elemen interior, sehingga mampu memberikan pengalaman baru kepada pengguna melalui unsur alam serta menunjang pola hidup sehat masyarakat dengan desain yang mengedepankan kesehatan yang diimplementasikan ke dalam fasilitas pada apartemen dengan mengacu pada standar dan peraturan yang sesuai.
- Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai desain biofilik pada penerapannya di bangunan vertikal Apartemen.
- Dapat memberikan pengalaman bagi masyarakat tentang pentingnya desain biofilik dalam pembangunan berkelanjutan.

#### b. Bagi Institusi

- Dapat menjadi acuan dan pertimbangan khususnya untuk mendesain sebuah fasilitas hunian berupa bangunan vertikal Apartemen yang benar dan sesuai standar maupun peraturan yang berlaku.
- Dapat menjadi referensi perancangan desain interior khususnya desain biofilik sebagai salah satu desain yang *sustainable* serta menjadi inspirasi mahasiswa/i Telkom University.

#### c. Bagi Penulis

- Menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasi pengetahuan, kemampuan merancang hingga kemampuan menganalisis penulis pada bidang perancangan interior bangunan vertikal Apartemen.

### 1.7 Metode Perancangan

Terdapat beberapa metode yang digunakan pada perancangan interior bangunan vertikal berupa Apartemen ini, sebagai berikut:

### 1.7.1 Isu dan Fenomena

Didapat dari menganalisis isu dan fenomena yang terjadi di kota Bandung, yaitu adanya lonjakan tinggi pada tingkat kepadatan penduduk di kota Bandung menurut data BPS, sehingga diperlukannya sarana fasilitas hunian baru (Apartemen) yang mampu menjadi solusi bagi permasalahan kurang mampunya masyarakat untuk memiliki lahan dan minimnya lahan pemukiman yang tersisa serta berubahnya pola hidup masyarakat yang berfokus pada kesehatan. Isu dan fenomena yang telah ditemukan dapat menjadi dasar dari latar belakang perancangan, sehingga muncul permasalahan yang nantinya digunakan untuk menentukan topik dan tujuan yang menjadi fokus pada objek perancangan tersebut. Selain itu, menjadi dasar untuk mengetahui karakteristik desain yang akan diterapkan pada bangunan Apartemen sebagai objek perancangan.

### 1.7.2 Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang menunjang proses perancangan, meliputi:

- Survei/Studi lapangan, dilakukan dengan pengamatan langsung guna memperoleh data mengenai kondisi lingkungan dari lokasi *site*, data pengguna yang terlibat dan aktivitasnya, serta data fasilitas pada objek yang sama untuk menunjang proses perancangan.
- Kuesioner, dilakukan dengan menyebarkan survei *online* dengan mengajukan beberapa pertanyaan baik terbuka maupun tertutup yang berkaitan dengan objek perancangan.
- Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto maupun video hingga sketsa-sketsa terkait objek perancangan.

Kemudian data sekunder berupa data yang mendukung proses perancangan serta informasi terkait definisi, peraturan, standardisasi, dan lainnya dari objek perancangan terkait melalui kajian literatur sebagai berikut.

- Buku, dilakukan dengan membaca, mencatat dan menganalisis data yang diperlukan sebagai acuan perancangan. Beberapa buku tersebut seperti *Time Saver Standards for Building Type*, *Human Dimensions*, dan sebagainya.
- Jurnal, dilakukan dengan mencari, memilah dan menganalisis jurnal yang memiliki keterkaitan terhadap proyek perancangan. Contoh dari jurnal yang dimaksud yaitu

*Conceptual Approaches of Health and Wellbeing at the Apartment Building Scale: A Review of Australian Studies* dan sebagainya.

- Peraturan, dilakukan dengan pencarian dan analisa terhadap peraturan terkait elemen interior secara umum dan khusus. Beberapa standar dari peraturan yaitu PP No.13 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan rumah susun dan UU No. 20 Tahun 2011 tentang rumah susun, dan lainnya.
- Artikel pada *website online*, dilakukan dengan pencarian, mencatat, menganalisis artikel pada laman yang kredibel serta memiliki pembahasan yang berhubungan dengan proyek perancangan. Beberapa artikel *website* tersebut seperti biofilico.com dengan artikelnya yang membahas prinsip-prinsip biofilik.

### **1.7.3 Analisis Data**

Tahapan analisis data merupakan sebuah proses lanjutan yaitu penggabungan data primer dan sekunder pada tahapan sebelumnya. Proses ini krusial karena akan digunakan untuk menentukan tema dan konsep perancangan pada tahapan selanjutnya. Analisis data ini mencakup hal sebagai berikut.

a. Analisis Studi Preseden

Studi preseden dilakukan dengan membandingkan tiga buah bangunan yang memiliki pendekatan yang sama yaitu pendekatan desain biofilik. Bangunan ini mencakup bangunan apartemen Waterfall by crown group di Australia, bangunan rumah sakit Khoo Teck Puat di Singapore, dan bangunan apartemen Warden London di UK.

b. Analisis Studi Banding

Studi banding dilakukan dengan membandingkan dua buah bangunan apartemen yang ditujukan kepada pengguna kelas menengah ke atas. Bangunan apartemen ini meliputi Sudirman Suite Apartment dan Landmark Residence Apartment.

c. Analisis Site Eksisting

- Analisis Kondisi Bangunan
- Analisis Gerak Matahari
- Analisis Penghawaan (Arah Angin)
- Analisis Kebisingan
- Analisis View (Positif dan Negatif)

d. Analisis Perancangan

- Analisis Aksesibilitas Bangunan
- Analisis Sirkulasi Bangunan

- Analisis Bentuk Bangunan
- e. Analisis Kebutuhan Perancangan (*Sintesis/Programming*)
  - Analisis Pengguna Ruang
  - Analisis Kebutuhan Aktivitas
  - Analisis Kebutuhan Ruang
  - Analisis Besaran Ruang
  - Analisis Hubungan Antar Ruang
  - Analisis Kebutuhan Zoning dan Blocking

#### **1.7.4 Pengembangan Desain (Tema dan Konsep)**

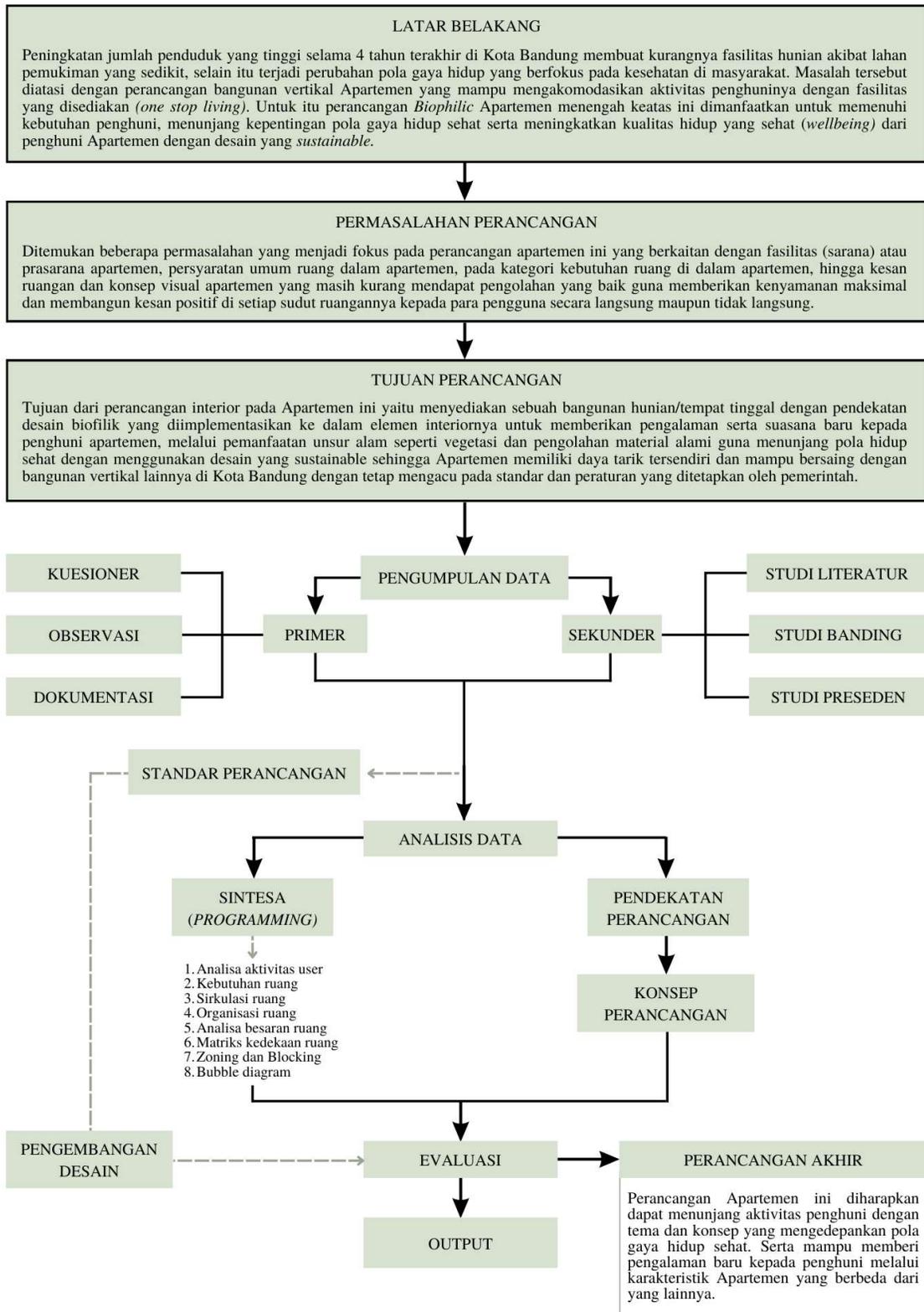
Tahapan ini merupakan proses untuk menentukan tema dan konsep yang akan digunakan ke dalam perancangan apartemen guna menjadi solusi dari permasalahan sebelumnya. Tema dan konsep ini menggambarkan tujuan akhir dari perancangan apartemen di Kota Bandung yang menggunakan pendekatan desain biofilik di dalamnya.

#### **1.7.5 Hasil Akhir Desain (*Output*)**

Tahapan ini merupakan proses akhir yang meliputi penerapan tema dan konsep perancangan serta analisis sebelumnya ke dalam bentuk gambar Teknik dua dimensi maupun gambar presentasi berupa tiga dimensi. *Output* ini nantinya akan berbentuk laporan penulisan, lembar gambar desain, video animasi, presentasi desain, maupun maket.

## 1.8 Kerangka Berpikir

### KERANGKA PIKIR DESAIN



## **1.9 Sistematika Penulisan**

Dalam laporan ini, sistematika penulisan penelitian terbagi menjadi lima bab dengan penjabaran singkat tiap bab sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjabarkan penjelasan mengenai latar belakang perancangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, serta kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI**

Bab ini berisikan data dari kajian literatur yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai acuan atau dasar perancangan. Data ini sekaligus berupa penjabaran mengenai definisi proyek yaitu apartemen, klasifikasi/kategori proyek, tinjauan lokasi, standarisasi proyek, penjabaran mengenai pendekatan desain yang diambil serta analisis studi preseden.

### **BAB III ANALISIS STUDI BANDING DAN PROYEK**

Bab ini menjabarkan mengenai analisis permasalahan dari segi interior pada studi banding dua bangunan yang berhubungan dengan objek perancangan, deskripsi proyek perancangan, analisis dari *site* eksisting, serta analisis sintesis dari proyek perancangan seperti pengguna, aktivitas dalam bangunan, hubungan antar ruang, *zoning* dan *blocking*, sirkulasi, dan sebagainya. Serta membuat solusi sebagai penyelesaian permasalahan pada proyek perancangan terkait.

### **BAB IV TEMA DAN KONSEP PERANCANGAN**

Bab ini menjabarkan mengenai pemilihan denah khusus yang akan digunakan, penerapan tema perancangan pada objek perancangan terkait, penjelasan tentang konsep elemen interior serta implementasinya dalam desain.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan mengenai pernyataan berupa kesimpulan proyek perancangan yang dibahas. Sekaligus menyampaikan saran dan masukan yang berkaitan dengan penulisan laporan perancangan maupun pada perancangan apartemen yang merupakan objek dalam perancangan terkait.